

INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL MINANGKABAU PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN DINIYYAH PASIA

Oleh:

Widia Fithri

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang
widiafithri71@gmail.com

Abstrak

Internalisasi Nilai budaya lokal Minangkabau pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia sangat penting dilaksanakan karena Santri di Pesantren ternyata tidak diberikan pengetahuan tentang nilai- nilai budaya lokal khususnya Minangkabau secara spesifik dimana mereka tumbuh, berkembang, dan akan kembali ke tengah masyarakat setelah menyelesaikan studinya. Pesantren kenyataannya memiliki sub kultur yang berdiri sendiri dan tidak membaur dengan masyarakat secara langsung. Mereka para santri hidup dengan sistem dan pola yang sudah baku di Pesantren. Di sisi lain penguatan nilai- nilai budaya lokal Minangkabau bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter generasi muda Minangkabau yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai global yang menerobos nilai-nilai yang ada di masyarakat. Generasi muda diharapkan dapat meneruskan dan melestarikan nilai budaya Minangkabau. Banyak tokoh bangsa Indonesia yang dilahirkan dari rahim budaya Minangkabau yang perlu dijelaskan kepada generasi muda sehingga memunculkan rasa kebanggaan dan penghargaan pada nilai-nilai luhur budaya lokal Minangkabau. Internalisasi nilai budaya lokal Minangkabau dilaksanakan dalam rangkaian pengabdian ke masyarakat dengan menghadirkan 50 orang santri dari kelas IV dan V pesantren. Langkah yang dilakukan 1) Menyebarkan Kuesioner dibantu oleh bagian pengasuhan, Merkapitulasi data yang sudah terkumpul dan mengevaluasi ulang rencana kegiatan. 2) Pelaksanaan FGD dengan pendekatan partisipatif 3) Pemutaran Film dan diskusi kelompok

Kata Kunci: Surau, Budaya, Pesantren

A. Latar Belakang

Salah satu sub kultur di Indonesia yang memiliki peran penting

dalam pembentukan kareakter bangsa yakni pesantren. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dimana

siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan “Kyai” (Dhofir,1982). Pesantren dengan pola pendidikannya yang khas mampu memberikan pendekatan yang berbeda terhadap anak didik dibanding dari sekolah-sekolah pada umumnya. Pesantren hari ini merupakan lembaga pendidikan alternative yang diharapkan mampu memenuhi harapan masyarakat untuk pendidikan anak yang lebih berkualitas baik intelektual, spiritual maupun emosional (Fithri, 2014: 60).

Disamping pemenuhan harapan masyarakat terhadap kualitas anak didik dari sisi intelektual, spiritual dan emosional, Anak di Pesantren seyogyanya juga dilengkapi dengan pengetahuan nilai- nilai budaya lokal dimana mereka tumbuh, berkembang, dan akan kembali ke tengah masyarakat setelah menyelesaikan studinya. Sebagai sebuah sub kultur yang berdiri sendiri sebahagian pesantren tidak membaaur di tengah masyarakat. Mereka para santri hidup engan sistem dan pola yang sudah ada baku di Pesantren, maaka anak pesantren sesungguhnya membutuhkan penambahan wawasan dari sisi nilai-budaya local terutama Minangkabau. Dari sisi lain penguatan nilai- nilai budaya lokal terutama Minangkabau untuk generasi muda Minangkabau juga terasa penting karena dipicu olehpergeseran nilai-nilai budaya lokal di tengah-tengah masyarakat (Putri, Vol15: 2016). Pergeseran nilai budaya tersebut dapat dilihat dalam hal sopan santun, musyawarah, tanggung jawab, , kemandirian , kedisiplinan dan lain-lain.

Pada Pesantren Diniyyah Pasia dari struktur kurikulum yang yang ada, mata pelajaran tentang nilai-nilai budaya lokal tidak ditemukan. Kurikulum di Pesantren Modern Diniyyah Pasia memakai kurikulum Departemen Agama baik untuk Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Berikut Struktur kurikulum yang di gunakan :

Berikut Kurikulum untuk Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran

1.	At tajwid/Qurdis	15	sharfu
2	At tauhid/AA	16	mahfuzhot
3	Al Fiqih	17	Imla'
4	Al Hadis	18	Tarjamah
5	T Islam / SKI	19	B.Indonesia
6	Tafsir	20	B.Ingggris
7	Insya	21	English Lesson
8	Lughah	22	Grammer
9	Muthalaah	23	Matematika
10	Nahwu	24	PKN
11	Khot	25	IPA terpadu
12	TIK	26	IPS Terpadu
13	Penjaskes	27	

14	Prakarya		
----	----------	--	--

Adapun Kurikulum Madrasah Aliyah

1	At Tajwid/Qurdits	21	Fisika
2	At Tauhid/AA	22	Biologi
3	Al Fiqh	23	Kimia
4	Al Hadits	24	Ekonomi
5	T. Islam/SKI	25	Geografi
6	H Qur'an/Mulok	26	Sosiolog
7	Ushul Fiqh	27	Ilmu Tafsir
8	At Tafsir	28	Ilmu Hadits
9	Al Insyah	29	Ilmu Kalam
10	Al Muhtola'ah	30	Akhlak
11	An Nahwu	31	Sejarah
12	As Shorfu	32	Ekonomi Lintas Minat Sejarah
13	Al Mahfuzat	33	Sosiologi Lintas Minat
14	Al Balagah	34	Fisika Lintas Minat
15	At Tarbiyyah	35	Biologi Lintas

			Minat
16	B. Indonesia	36	Muatan Lokal Umum
17	B Inggris	37	TIK
18	Grammer	38	Prakarya
19	Matematika	39	Muatan Lokal Umum
20	PKN		

Ketika ditanyakan kepada Direktur pondok pesantren, alasan utama tidak dimasukkannya materi Alam Budaya Minangkabau serbagai salah satu mata pelajaran adalah karena sudah banyak mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum yang disediakan bagi santri (Nazir, 2018). Ada banyak alasan kenapa pentingnya memperkaya dimensi pengetahuan social budaya untuk para santri : 1) Santri selama 6 tahun di Pondok Pesantren belum dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai budaya Minangkabau. 2) Pemahaman ini sangat penting karena Pesantren dan sebahagian besar santri berasal dari suku Minangkabau. 3) Materi dalam struktur Kurikulum tidak dihadirkan karena materi sudah terlalu banyak diwajibkan untuk santri.

B. Budaya Minangkabau dalam pandangan Santri

Dalam perjalanan sejarah Minangkabau, surau merupakan tempat internalisasi nilai yang efektif dan disinyalir mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi kebangkitan Minangkabau terbukti

mampu melahirkan para tokoh bangsa seperti Dr Moh Hatta, Hamka, dan lain-lain . Namun saat ini surau tidak lagi eksis seperti zaman dahulu. Sebagian berpendapat Surau dalam bentuk modern hari ini adalah Pesantren. Dengan demikian pesantren sangat tepat menjadi tempat persemaian nilai-nilai budaya lokal dalam hal ini Minangkabau. Secara khusus pentingnya Internalisasi nilai budaya lokal santri sebagai berikut :1) Membantu Para santri pengenalan dan memahami nilai-nilai budaya Minangkabau. 2) Penguatan nilai budaya Minangkabau akan lebih menguatkan karakter santri dalam pengamalan *Syara' Mangato* , *Adaik Mamakai* serta terbentuknya kesadaran dikalangan generasi muda dalam rangka mengkonter budaya asing.

Adat Minangkabau adalah konsep hidup orang Minangkabau yang disiapkan oleh nenek moyangnya untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Aturan aturan adat itu biasanya disampaikan dalam bentuk petatah petitih, mamang, bidal serta pantun yang disampaikan oleh pemuka adat dalam pidato adat, dalam tambo-tambo dan kajian adat di surau.

Surau adalah lembaga pendidikan tradisional Minangkabau yang di dalamnya diajarkan Nilai-nilai adat dan juga nilai-nilai agama. Surau dalam perspektif tradisional adalah tempat buat anak laki-laki setelah dia beranjak remaja, karena di rumah dia tidak punya kamar. Seiring dengan perkembangan zaman Surau adalah tempat mengaji baik laki-laki maupun perempuan setelah pulang sekolah.

Dua hal yang menjadi poin penting dari keberadaan surau menyebutkan bahwa:

1. Surau berhasil menanamkan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi muda yang bermanfaat untuk bekal supaya tegar dan survive dalam merantau.
2. Surau meninggalkan pengalaman yang berkesan sesama kanak-kanak
3. Rasa Kekeabatan dan pengalaman dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah tidak hanya diajarkan dari sisi agama di Surau tapi juga berbaur dengan pendekatan Adat.
4. Prof Dr. Nusyirwan Efendi menjelaskan bahwa Surau merupakan tempat penanaman ajaran agama dan sosialisasi berbagai nilai dan ajaran kehidupan sosial yang menandai seseorang berkarakter Minangkabau.
5. Sumatera Barat dalam hal ini yang didominasi oleh suku Minangkabau memiliki kekuatan yang unik dalam perjalanan lokalitasnya. Sejarah panjang membuktikan bahwa Minangkabau mampu mendialogkan secara sejajar antara kekuatan lokalitas dengan kekuatan global. Kesetaraan yang bersifat equal inilah modal utama yang menjadikan dialog menjadi sehat, berimbang yang pada akhirnya berjalan dinamis, Out put yang dihasilkan dari budaya lokal Minangkabau ini adalah *Think Globaly, Ack lokally*. Hal ini yang merupakan kekhasan

budaya alam Minangkabau. Nilai budaya lokal ini mencerminkan adanya interaksi dialogis antara tradisi lokal dan tradisi global, global yang diidentifikasi disini bisa Islam, Barat, China dan lain sebagainya. Sedangkan local dalam hal ini adalah kemampuan dialektika Minangkabau menjadi landasan landasan berfikirnya.

Internalisasi nilai budaya lokal Minangkabau dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia terletak pada Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, Profinsi Sumatera Barat. Pesantren Modern Diniyyah Pasia sejak berdiri sampai sekarang dipimpin oleh Drs. H. Nawazir Mukhtar, Lc.

Pondok Pesantren Diniyyah Pasia memiliki Visi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan calon ulama dan cendekiawan muslim. Misi lembaga untuk membentuk santri dan santriwati yang bertaqwa, menguasai dasar-dasar pengetahuan Islam, pengetahuan umum, memiliki ketrampilan serta mampu mengembangkan diri sebagai calon ulama dan cendekiawan muslim.

Lama pendidikan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia selama 6 tahun. Peserta didik dapat mengikuti Ujian Nasional setingkat SLTP setelah mengikuti pelajaran selama 3 tahun, dan mengikuti Ujian nasional setingkat SLTA setelah mengikuti pelajaran 6 tahun. Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Diniyyah menggunakan kurikulum khusus

Kulliyatul Mu'alimin al Islamiyah (KMI) yang dipadukan dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Adapun program unggulan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah yakni program berbahasa Arab dan Inggris, hafalan Qur'an dan program ekstra kurikuler

Usaha untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai budaya lokal Minangkabau diadakan dalam rangkaian pengabdian kepada masyarakat dengan menghadirkan 35 orang santri dari kelas IV dan V pesantren. Kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan selama 3 hari di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia memberikan gambaran bagaimana generasi milenial saat ini memandang kebudayaannya Minangkabau. Generasi hari ini secara nyata sangat merindukan nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadi identitas diri mereka berhadapan dengan budaya global yang mendera melalui berbagai cara.

Kegiatan diawali dengan pengembangan wawasan para santri dengan melaksanakan FGD (Focus Group Discussin) untuk mengetahui bagaimana pengetahuan para santri tentang Budaya Lokal Minangkabau. Selanjutnya melakukan sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan yang sifatnya ringan, santai tapi serius dalam mengembangkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Hal ini penting untuk menghindari kebosanan para santri yang telah banyak disuguhi materi di sekolah.

Adapun materi di berikan sekitar 8 topik yang pada umumnya diberikan melalui audio visual guna menarik minat santri dalam memahami nilai-nilai budaya Minangkabau, dalam

realisasinya terlebih dahulu diberikan kuesioner. Hasil dari rekapitulasi kuesioner ini memberikan gambaran bahwa minat peserta sangat tinggi untuk mengikuti acara ini, namun Sembilan orang dari peserta belum mengetahui tentang Budaya Alam Minangkabau, dikarenakan pada umumnya mereka keturunan Minangkabau yang kedua orangtuanya merantau. Mereka tumbuh dan berkembang serta sekolah dasar dirantau sehingga mereka betul-betul belum mengenal pengetahuan Budaya Alam Minangkabau. Pada umumnya santriwan keturunan Minangkabau yang berada di rantau ini sangat antusias untuk mengikuti acara ini.

Adapun materi yang disampaikan meliputi :

1. Budaya Alam Minangkabau
2. Alam Takambang Jadi Guru
3. Adat Istiadat Minangkabau
4. Penghulu Dan Bundo Kandung
5. Perkawinan
6. Harta Warisan
7. Karya sastra
8. Tambo, Petatah Petitih

Nara Sumber dari kegiatan FGD ini terdiri dari Pimpinan, Direktur, Kepala pengasuhan pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia serta TIM pengabdian sebagai fasilitator dan pengarah kegiatan.

Selanjutnya dilaksanakan pemutaran Film *Dari Surau untuk Bangsa* hasil kerjasama Fakultas Filsafat UGM Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol dan Pesantren Diniyyah Pasia sangat

memberi inspirasi bagi para santri dan ingin mengetahui bagaimana praktek surau dimasa lalu yang sudah sukses mencetak para tokoh bangsa. Surau dalam Film dokumenter ini mengangkat tokoh nasional yang sukses dan berasal dari Minangkabau. Diantara tokoh yang diangkat dalam Film documenter ini adalah Moh Hatta dan Hamka. Film ini ingin menceritakan bahwa tokoh pemuda Minangkabau banyak mewarnai sejarah lahirnya Negara Republik Indonesia. Selain film dari Surau untuk Bangsa juga diputarkan Film *Salisiah Adaik* yang bercerita tentang persoalan perkawinan antara perempuan Payakumbuh dengan pemuda Pariaman. Film ini tidak saja menjelaskan kepada santri bahwa Adaik itu sangat fleksibel dan kondisional, namun keluhuran nilai-nilai adat lokal Minangkabau sangat mengagumkan. Film yang digarap oleh mahasiswa ISI Padang Panjang ini bertemakan *Adaiak Babuhua Sintak*.

C. Teori yang dihasilkan

1. Penanaman nilai budaya Minangkabau tidak bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan hanya mengandalkan pemberian materi pada tingkat sekolah dasar saja, tapi harus terus menerus dilakukan dan terinternalisasi dalam kehidupan keseharian dalam berbagai bentuk kegiatan.
2. Mensosialisasikan nilai adat Minangkabau pada generasi milenial dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti Film documenter, Komik tentang cerita rakyat Minangkabau, dan lain-lain

3. Pesantren bisa menjadi Surau modern dalam menghasilkan pemimpin Indonesia masa Depan yang menjalankan syariaat Islam dan menggunakan adat dalam kehidupan,

Berdasarkan hasil rekapitulasi *pretest* kuesioner yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia diketahui bahwa 31 orang santri memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal Minangkabau. Sementara tiga orang santri memiliki rasa keingintahuan yang sedang untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal Minangkabau.

Hasil ini berarti bahwa secara kognitif, santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia menyatakan penyampaian materi mengenai internalisasi nilai budaya lokal Minangkabau dianggap penting untuk dikaji dan dibahas lebih lanjut. Hal ini didukung dengan fakta bahwa santri dengan antusias mengikuti kegiatan ini dan tanpa paksaan dari pihak pengasuhan (Keterangan pihak Pengasuhan). Setelah *pretest* dilakukan selanjutnya direkapitulasi untuk kemudian diadakan FGD dimana santri dapat megemukakan berbagai kesulitan yang mereka temui .

Santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia menyebutkan bahwa diantara kesulitan yang dialami santri dalam memahami Budaya Lokal Minangkabau seperti :

1. Adanya kesulitan dalam memahami nama-nama tokoh Minangkabau dan sejarahnya.

2. Kesulitan dalam memahami bahasa Minang pedalaman (kuno),
3. Kesulitan dalam memahami adat istiadat Minangkabau,
4. Kesulitan dalam memahami aturan-aturan khusus dalam Minangkabau,
5. Kesulitan dalam memahami silsilah di Minangkabau,
6. Kesulitan dalam masalah keturunan dari ibu dan masalah dalam harta warisan,
7. Kesulitan dalam mempraktekkan nilai-nilai Minangkabau dalam hidupbermasyarakat
8. Kesulitan dalam memahami petatah petitih,
9. Kesulitan memahami budaya Minangkabau karena tidak pernah belajar Budaya Alam Minangkabau dan sudah lama di rantau.

Sementara itu, berdasarkan hasil *posttest* kuesioner diketahui bahwa 30 orang santri memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dan satu orang santri memiliki rasa keingintahuan yang sedang untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal Minangkabau. Dari 30 orang santri tersebut, sebanyak 18 orang sudah memahami tentang Budaya Alam Minangkabau setelah diberikan materi oleh Narasumber. Selebihnya masih ada santri yang mengalami beberapa kesulitan seperti:

1. Memahami silsilah/keturunan dalam Minangkabau,

2. kesulitan dalam memahami kiasan-kiasan dan petatah petitih,
3. kesulitan dalam memahami nilai budaya Minangkabau,
4. kesulitan dalam memahami adat yang ada di Pariaman,
5. Kesulitan memahami nilai-nilai moral dalam budaya Minangkabau, dan kesulitan memahami Budaya Alam Minangkabau karena belum pernah belajar BAM dan tidak berasal dari darah Minang.

Untuk menindaklanjuti hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, maka perlu kiranya dilakukan beberapa hal berikut:

1. Memahami Budaya Alam Minangkabau itu tidak bisa dalam waktu yang singkat, sehingga perlu dilakukan pemberian materi (pengetahuan) mengenai Budaya Alam Minangkabau yang berkelanjutan dengan berbagai pendekatan, termasuk kegiatan OPPM santri.
2. Memahami Budaya Alam Minangkabau tidak bisa hanya dengan pemberian pengetahuan atau pemahaman dalam kelas (dalam ruangan) saja, akan tetapi para santri perlu diajak berinteraksi dengan masyarakat yang benar-benar kental memegang teguh Budaya Adat Minangkabau secara langsung.
3. Untuk mengatasi kesulitan dalam memahami petatah petitih adat Minangkabau, dapat dilakukan dengan memajang poster yang berisi petatah

petitih di dinding ruangan di Pondok Pesantren.

4. Memperbanyak buku-buku tentang Minangkabau dan tokoh yang sukses berasal dari Minangkabau di Perpustakaan.

D. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pengabdian di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia mendapat respon yang positif baik dari pihak sekolah (pimpinan dan jajarannya) maupun dari santri.
2. Kegiatan penguatan nilai budaya local untuk kalangan generasi muda dalam masa milineal ini ternyata sangat dibutuhkan oleh santri.
3. Pesantren dapat diformulasikan sebagai surau dalam konteks kekinian.
4. Romantisme masa lalu dimana Surau banyak menghasilkan tokoh nasional Indonesia, kembali dipersembahkan oleh tanah Minangkabau melalui generasi muda milenial hari ini dengan menjalankan *Syara' Mangato Adaik Mamakai*, dengan demikian Pengabdian masyarakat ini Alhamdulillah selesai memenuhi target yang diinginkan.

E. Rekomendasi

Penguatan nilai Budaya Minangkabau sangat penting bagi gereasi Muda Milenial, untuk itu diharapkan pada seluruh Pesantren yang ada di Sumatera Barat memperkenalkan nilai budaya Minangkabau pada santrinya terutama bagi Pesantren yang tidak lagi

memasukkan pelajaran Budaya Alam Minangkabau dalam kurikulum dengan berbagai kegiatan santri, seperti silek,

lomba pantun adat, lomba kuliner Minangkabau dan lain-lain .

Daftar Kepustakaan

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. LP3ES. Jakarta

Fithri, Widia, 2014, *Pesantren Dan Gairah Keislaman Kelas Menengah (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Dan Perguruan Islam Ar Risalah)*, Penelitian IAIN

Latief, SH, 2002 *Etnik dan Adat Minangkabau, Permasalahan dan Masa depannya*, Angkasa Bandung

Panitia Perayaan, 1979, *50 tahun Madrasah Diniyah Pasir IV Angkat Candung*

Panitia Milad 85, 2013, *85 tahu Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia*

Nasroen, M, 1971, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Bulan Bintang, Jakarta

Sulaiman, Deded, 2013, *Manajemen Pendidikan Pesantren Modern Dalam Pembentukan karakter Anak*, PPS STAIN Batu Sangkar

Suyanto, Bagong, dkk, 2011, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Prenada Media, Jakarta